

DAFTAR PUSTAKA

[Buku]

- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: Citra Media.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes On the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hurlock, E. B. (1981). *Developmental psychology: A lifespan approach*. McGraw-Hill.
- Kartono, K. (1986). *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.

Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Kualitatif: Grounded Theory, Life History, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Soekanto Soejono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada.

[Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian]

Cahyani, Indri Ika. (2022). “*Stigma yang tergenderkan (Studi Kasus: Perempuan Perokok di Kota Jakarta Selatan)*”. Skripsi dipublikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hannifah, Siti. (2024). “*Dinamika Perilaku Pencarian Pengobatan (Health Seeking Behavior) Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Pekerja Seks Perempuan di Kota Bandung*”. Tesis. Universitas Indonesia

Putri, Ahnaf Ulin Nuha. (2023). “*Keluar dari Stigma Sosial: Studi tentang Perjuangan Melawan Stigma Kampung Prostitusi di Mrican, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta*”. Skripsi Sarjana. Universitas Gadjah Mada.

Santoso, Danar Swi. (2016). “*Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan Di Masyarakat (Studi pada Masyarakat Pedukuhan Dongkelan Kelurahan Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)*”. Skripsi dipublikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Vitra, Julaina. (2016). “*Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja SMA Dharmawangsa Medan*”. Skripsi dipublikasi. Universitas Medan Area

[Artikel dalam jurnal atau majalah]

- Abrori, A., & Qurbaniah, M. (2019). Pencarian Pengobatan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Penjaja Seks Tidak Langsung. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(1), 8.
- Agung, K. S. (2019). Pertanggungjawaban Rumah Sakit J.K Atas Kelalaian Dalam Pelayanan Kesehatan Terhadap Pasien Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. *Jurnal Sapientia et Virtus*, 4(1).
- Aryawan, S. (2023). Analisis pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(9).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Dinatri, S., Yusnaini, Y., & Yanti, M. (2021). Dampak Sosial Dan Ekonomi Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Cafemana Di Kabupaten Lahat. *Jurnal Empirika*, 5(2), 107-114.
- Kumalasari, Diah. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah Perspektif Global. *Istoria jurnal pendidikan dan ilmu sejarah*, 13(2)
- Nisa, O. N. (2023). Perspektif Kesehatan Di Lingkungan Masyarakat. *Public Health Journal*, (pp. 443-451).

- Novitasari, D. (2019). Studi Kasus: Interaksi Sosial Antar Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Bengkulu. *Mitra Raflesia Journal of Health Science*, 11(2).
- Nur, D. (2023). Labelling Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial Di Pantai Salukaili Pasangkayu. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 27-34.
- Pardita, D. (2023). Character Building Pada Pekerja Seks Komersial Dan Orang Dengan HIV/AIDS Melalui Pelatihan Kewirausahaan Dan Penanaman Nilai-Nilai Agama. *Lumbung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 458-468.
- Pardita, D. (2023). Perintisan Wirausaha Berbasis E-Commerce Oleh Kelompok Pekerja Seks Komersial (PSK) Online Di Kota Denpasar. *Lumbung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 261-275.
- Putri, R., & Syafruddin, S. (2020). Rasionalitas Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK). *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 129-137.
- Saputro, N. (2022). Agama Dan Patologi Sosial: Konseling Untuk Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK). *J.Assertive*, 1(1), 76-90.
- Septiansyah, G., & Syukur, M. (2024). Stigma Masyarakat Terhadap Remaja Pekerja Seks Komersial di Jalan Nusantara Kota Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(2).
- Syifa. K., Fadillah.G., Marhamah.U. (2023). Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. *AL IRSYAD Jurnal Bimbingan Konseling*, 14(2), 29-38.

Widyastutik, Cahyani & Pribadi, Farid. (2016). Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Jurnal UNESA*. 1-22

[Sumber Web]

Admin. (2021). Selamat Hari Sosial Tahun 2021. *Portal Asahan*. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://portal.asahankab.go.id/2021/12/21/selamat-hari-sosial-tahun-2021/>

Ardhi, S. (2022). Stigma buruk gangguan kesehatan mental hambat pemulihan pasien. *Universitas Gadjah Mada*. Diakses pada 12 Desember 2024, dari <https://ugm.ac.id/id/berita/22185-stigma-buruk-gangguan-kesehatan-mental-hambat-pemulihan-pasien/>

Detik.com. (2025). Ironi Jabar Jadi Tempat Mangkal PSK Terbesar. *detik.com*. Diakses pada 24 Februari 2025, dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7780587/ironi-jabar-jadi-tempat-mangkal-psk-terbesar>.

KBBI Daring. (2024). *Negatif*. Diakses pada 12 Desember 2024, dari <https://kbbi.web.id/negatif>

KBBI Daring. (2025). *Sosial*. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://kbbi.web.id/sosial>

Praditya, Ilyas. (2025). 15 Provinsi Punya Lokasi PSK Terbanyak Versi BPS, Jawa Barat Juaranya. *Liputan6*. Diakses pada 24 Februari 2025, dari

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/5918622/15-provinsi-punya-lokasi-psk-terbanyak-versi-bps-jawa-barat-juaranya?page=2>

Ns. Hendra, S. (2022). Stigma Dalam Perspektif Perawat. *Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Diakses pada 12 Desember 2024, dari <https://rsj.babelprov.go.id/content/stigma-dalam-perspektif>

Nug, Dian. (2024). Nyai Saritem, Lokalisasi hingga Potret Jelita yang Ditawar Rp 10 Juta. detikJabar.com. Diakses pada 15 Mei 2025, dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7708706/nyai-saritem-lokalisasi-hingga-potret-jelita-yang-ditawar-rp-10-juta>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. PSK remaja

No	Pertanyaan
1.	Sejak kapan kamu tinggal atau beraktivitas di daerah ini?
2.	Apa yang membuat kamu merasa nyaman berbicara dengan seseorang?
3.	Boleh cerita bagaimana awalnya kamu bisa terlibat dalam pekerjaan ini?
4.	Apa yang mendorong kamu untuk memilih atau terpaksa melakukan pekerjaan ini?
5.	Apakah ada orang lain yang mengajak atau memaksa?
6.	Apakah keluarga kamu tahu tentang pekerjaanmu? Bagaimana reaksi mereka?
7.	Bagaimana kamu merasa masyarakat melihat kamu?
8.	Pernahkah kamu merasa diperlakukan tidak baik karena pekerjaanmu?
9.	Bagaimana sikap teman, tetangga, atau orang-orang sekitar?
10.	Menurutmu, kenapa orang-orang memandang buruk pekerjaan ini?
11.	Saat berobat, apakah kamu merasa dilayani dengan baik? ketika mereka tahu pekerjaanmu?
12.	Apakah kamu pernah ditolak atau diperlakukan beda oleh tenaga kesehatan?
13.	Layanan apa yang paling kamu butuhkan, tapi sulit kamu dapatkan?
14.	Apa yang paling kamu takutkan dari pekerjaan ini?
15.	Kalau bisa memilih, apakah kamu ingin berhenti? Apa yang kamu butuhkan untuk bisa berhenti?
16.	Apa harapanmu terhadap orang-orang di sekitarmu, atau terhadap pemerintah?
17.	Apa yang ingin kamu katakan kepada orang yang menilai kamu hanya dari pekerjaanmu?
18.	Ada hal penting yang belum sempat kamu ceritakan, tapi menurutmu perlu disampaikan?

2. Pelanggan

No	Pertanyaan
1.	Seberapa sering anda mengakses layanan hiburan atau menyewa jasa psk ini?
2.	Apa yang biasanya mendorong anda mencari PSK, khususnya yang masih berusia remaja?
3.	Bagaimana anda mengetahui atau mengenali bahwa PSK tersebut masih remaja?

4.	Apakah ada perbedaan perlakuan atau ekspektasi antara PSK remaja dan dewasa?
5.	Apakah ada rasa bersalah, canggung, atau justru merasa biasa saja?
6.	Bagaimana anda melihat pandangan masyarakat terhadap orang yang menjadi pelanggan PSK
7.	Menurut anda, kenapa ada stigma terhadap PSK remaja?
8.	Apa pendapat anda tentang anggapan bahwa pelanggan ikut berperan dalam eksploitasi anak?
9.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap PSK remaja, apakah mereka dianggap sebagai pelaku atau korban?
10.	Apakah ada hal yang pernah membuat anda berhenti atau berpikir ulang untuk berinteraksi dengan PSK remaja?
11.	Menurut anda, pendekatan seperti apa yang sebaiknya dilakukan agar remaja tidak masuk dunia ini?

3. Warga

No	Pertanyaan
1.	Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal di lingkungan Saritem?
2.	Apakah Bapak/Ibu merasa lingkungan ini berubah sejak adanya aktivitas lokalisasi?
3.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap keberadaan PSK di lingkungan ini?
4.	Apakah warga merasa terganggu, biasa saja, atau mendukung keberadaan mereka?
5.	Apakah pernah ada konflik antara warga dan pekerja seks?
6.	Bagaimana interaksi PSK dengan warga – apakah mereka ikut dalam kegiatan sosial atau terisolasi?
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengetahui atau melihat bahwa ada remaja yang bekerja sebagai PSK?
8.	Apa pendapat Bapak/Ibu tentang remaja yang terlibat dalam prostitusi?
9.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab remaja sampai terlibat dalam pekerjaan tersebut?
10.	Apakah ada rasa kasihan, marah, atau tidak peduli terhadap mereka?
11.	Bagaimana tanggapan keluarga atau warga lain jika mengetahui ada remaja PSK di sekitar mereka?
12.	Apakah PSK remaja cenderung dijauhi, dikucilkan, atau diterima secara sosial?
13.	Menurut Bapak/Ibu, apakah masyarakat ikut berperan dalam membuat remaja ini terpinggirkan?
14.	Apakah Bapak/Ibu khawatir akan risiko penyakit atau pengaruh negatif terhadap anak-anak di lingkungan ini?
15.	Apakah pernah ada penyuluhan, bantuan, atau program dari pemerintah atau LSM di lingkungan ini?

16.	Jika Bapak/Ibu bisa memilih, apakah ingin kawasan ini tetap seperti sekarang atau berubah?
17.	Menurut Bapak/Ibu, pendekatan seperti apa yang tepat untuk membantu remaja yang terlibat dalam pekerjaan ini?

4. Satpol PP

No.	Pertanyaan
1.	Sejak kapan Bapak/Ibu bertugas di lapangan, dan bagaimana pengalaman pertama Bapak/Ibu berhadapan dengan kasus prostitusi?
2.	Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam penanganan remaja yang diduga menjadi PSK? Jika ya, bisa diceritakan sedikit?
3	Dalam interaksi langsung, bagaimana kondisi psikologis atau respons emosional para remaja saat diamankan?
4	Bagaimana proses pendekatan terhadap mereka dilakukan? Apakah ada penanganan berbeda antara remaja dan orang dewasa?
5	Apa respons remaja ketika diamankan? Apakah ada kesan bahwa mereka menjadi korban?
6	Setelah diamankan, biasanya PSK remaja diserahkan ke lembaga mana? Apakah Satpol PP berkoordinasi dengan lembaga perlindungan anak atau sosial?
7	Apa tantangan yang sering Bapak/Ibu hadapi dalam menangani kasus ini? (misalnya: penolakan, tekanan sosial, kondisi psikologis anak, dll.)
8	Apa pertimbangan Bapak/Ibu saat harus menertibkan remaja PSK? Apakah pendekatannya lebih keras, lunak, atau bergantung pada situasi?
9	Dalam pengalaman Bapak/Ibu, apakah ada tekanan dari masyarakat atau atasan untuk mengambil tindakan tertentu terhadap mereka?
10	Dalam pengalaman Bapak/Ibu, apakah ada kecenderungan masyarakat memperlakukan PSK remaja dengan cara yang menghakimi?
11	Apakah pernah terjadi kasus di mana remaja kembali lagi ke praktik prostitusi setelah ditangani? Mengapa hal itu bisa terjadi menurut Anda?
12	Dalam pelaksanaan tugas, adakah ruang untuk empati terhadap mereka, atau lebih banyak tuntutan ketertiban?
13	Bagaimana Bapak/Ibu memandang peran keluarga dan sekolah dalam mencegah remaja terlibat dalam praktik prostitusi?
14	Apa pandangan pribadi Bapak/Ibu mengenai remaja yang menjadi PSK—apakah murni pelanggar atau lebih sebagai korban?
15	Apakah ada perubahan pandangan pribadi terhadap mereka seiring waktu?
16	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pola penanganan yang lebih manusiawi atau solutif bagi mereka?

5. Pengurus Pesantren

No.	Pertanyaan
1.	Sejak kapan pesantren ini berdiri di lingkungan Saritem?
2.	Apa tantangan utama dalam mengelola pesantren yang berada di tengah kawasan lokalisasi?
3.	Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan pesantren di sini?
4.	Dalam pandangan agama, bagaimana hukum atau sikap terhadap praktik prostitusi, terutama yang melibatkan remaja?
5.	Apakah ada perbedaan pandangan antara melihat mereka sebagai pelaku maksiat atau sebagai korban?
6.	Apa yang menjadi perhatian utama pesantren dalam menyikapi remaja yang terlibat dalam praktik ini?
7.	Apakah pesantren pernah berinteraksi langsung dengan para PSK?
8.	Apa pendekatan yang digunakan, apakah melalui dakwah langsung, pengajian, atau pendekatan personal?
9.	Apakah remaja PSK pernah datang ke pesantren untuk konsultasi, mengaji, atau minta bantuan?
10.	Bagaimana respons warga sekitar terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan ini?
11.	Apakah ada kolaborasi dengan pihak luar seperti ormas Islam, MUI, atau pemerintah dalam menangani isu ini?
12.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran agama dalam menyelamatkan remaja dari dunia prostitusi?
13.	Apa tantangan dakwah terbesar di lingkungan yang penuh stigma dan marginalisasi seperti ini?
14.	Apa saran Bapak/Ibu kepada masyarakat dan pemerintah agar bisa lebih manusiawi dalam menangani PSK remaja?

6. Psikolog

No.	Pertanyaan
1.	Bisa diceritakan latar belakang Ibu/Bapak sebagai psikolog, terutama yang terkait dengan isu remaja?
2.	Apakah pernah menangani kasus remaja dengan latar belakang pekerjaan seks komersial?
3.	Apa saja beban psikologis yang umumnya dialami remaja yang bekerja sebagai PSK?
4.	Bagaimana stigma sosial memengaruhi kondisi mental remaja PSK?
5.	Strategi atau pola perilaku apa yang biasanya muncul sebagai bentuk pertahanan diri mereka?
6.	Menurut Anda, apa bentuk dukungan psikologis paling mendesak bagi remaja yang menjadi PSK?

7	Seperti apa pendekatan psikologis yang tepat dalam mendampingi mereka?
8	Apa saran Anda untuk pemerintah atau masyarakat dalam menangani stigma terhadap remaja PSK?



Lampiran 2. Data Informan

No	Nama / Inisial	Usia	Status Informan
1.	JLT	18 tahun	PSK remaja
2.	BG	19 tahun	PSK remaja
3.	PTR	18 tahun	PSK remaja
4.	Y	25 tahun	Pelanggan
5.	T	26 tahun	Pelanggan
6.	A	43 tahun	Warga
7.	N	48 tahun	Warga
8.	Jenni Yusron	51 tahun	Satpol PP
9.	Imran	23 tahun	Pengurus Pesantren Daruttaubah
10.	Sani Septian Saesar	40 tahun	Psikolog
11.	Rifqi Fajar	40 tahun	Psikolog

